

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Henti jantung merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang dapat mengancam keselamatan jiwa. Henti jantung didefinisikan sebagai berhenti fungsi jantung secara mendadak pada seseorang, baik yang telah maupun yang belum memiliki riwayat penyakit jantung. Sekitar 50% kematian akibat gangguan kardiovaskular, disebabkan oleh henti jantung, dan kondisi ini sering berakibat fatal jika tidak segera ditangani (Bray et al., 2024).

Sebagian besar kasus terjadi di luar rumah sakit atau *Out of Hospital Cardiac Arrest* (OHCA). Sekitar 80% kasus OHCA terjadi di rumah dan 20% terjadi di tempat umum, dengan hanya 20% korban menerima tindakan defibrilasi saat petugas *Emergency Medical Service* (EMS) tiba di lokasi (Ardellya & Syarif, 2023). Di Amerika Serikat, lebih dari 356.000 kasus OHCA terjadi setiap tahun, sekitar 60%-80% di antaranya berujung pada kematian (Goyal et al., 2025). Di Indonesia, kasus kematian akibat henti jantung sebanyak 251,09 per 100.000 orang pada tahun 2023, dan menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Sholikhah et al., 2024).

Ketika seseorang mengalami henti jantung akan terjadi kehilangan kesadaran, pernafasan terhenti dan nadi tidak teraba. Kematian dapat terjadi jika tidak segera mendapatkan pertolongan pertama (Cheng et al., 2025). Pertolongan

pertama yang tepat dilakukan yaitu Bantuan Hidup Dasar (BHD) (Nurarida et al., 2023). Bantuan hidup dasar adalah pertolongan segera yang meliputi aktivasi sistem tanggap darurat, melakukan resusitasi jantung paru, dan melakukan defibrilasi dengan menggunakan *Automated External Defibrillator/AED* (Khayudin, 2025).

Pemberian BHD sesegera mungkin terbukti meningkatkan *survival rate* hingga 31,1% pada kasus OHCA (Fandizal, 2020). Namun, efektivitas BHD sangat bergantung pada kesiapan penolong dalam bertindak cepat dan tepat sesuai algoritma yang direkomendasikan *American Heart Association* (AHA, 2020). Pelaporan yang terlambat dan pemberian resusitasi jantung paru yang terlambat merupakan penyebab utama rendahnya tingkat kelangsungan hidup korban (Darmareja et al., 2025).

Semua masyarakat perlu mengetahui cara pertolongan Bantuan Hidup Dasar, terutama oleh mahasiswa keperawatan yang akan menjadi calon tenaga profesional. Mahasiswa keperawatan diharapkan bisa memberikan BHD kepada korban. Selain itu, mereka diwajibkan memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam menangani pasien dalam keadaan darurat, agar bisa turut serta aktif saat menghadapi situasi darurat. Kesiapan mahasiswa akan berdampak besar dalam implementasinya nanti terhadap apa yang telah dipelajari (Rasmita et al., 2018).

Menurut Slameto (2010), kesiapan diartikan sebagai kondisi individu yang berada dalam keadaan siap untuk memberikan respons atau bertindak dengan cara tertentu secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai

faktor pendukung. Dalam pemberian bantuan hidup dasar, kesiapan mahasiswa dipengaruhi oleh kemampuan *softskill*, seperti pengetahuan dan kondisi mental berupa minat atau motivasi serta keyakinan diri (Ardellya & Syarif, 2023).

Berdasarkan penelitian Nuarida et al. (2023), mayoritas anggota komunitas keperawatan memiliki kesiapan yang kurang (16,3%) saat melakukan Bantuan Hidup Dasar karena merasa takut salah saat melakukan BHD sehingga dapat memperburuk keadaan. Penelitian oleh Utariningsih et al., (2022) mayoritas kesiapan mahasiswa keperawatan di Lhokseumawe memiliki kesiapan yang kurang yaitu 58,8% hal ini disebabkan karena kurangnya efikasi diri responden. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi faktor psikologis seperti ketakutan dan efikasi diri sebagai penyebab rendahnya kesiapan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pengukuran tingkat kesiapan secara umum dan belum mengkaji secara menyeluruh peran faktor psikologis lainnya, seperti *self-efficacy* dan motivasi, dalam membentuk kesiapan mahasiswa dalam melakukan BHD. Akibatnya, gambaran kesiapan mahasiswa dalam melakukan BHD belum terlihat secara menyeluruh.

Sementara itu, beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa mengenai BHD sudah tergolong baik. Penelitian oleh Sekunda et al., (2022) 68% mahasiswa DIII keperawatan di Ende memiliki pengetahuan BHD yang baik. Penelitian Winahyu et al., (2023) juga menunjukkan 90% mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan yang baik. Penelitian oleh Darmareja et al., (2025) menunjukkan keterampilan mahasiswa keperawatan 89% dalam kategori baik. Meskipun demikian, pengetahuan dan

keterampilan yang tinggi tidak selalu sejalan dengan kesiapan mahasiswa untuk melakukan BHD dalam praktik nyata. Sehingga, dengan pengetahuan dan keterampilan saja belum tentu cukup untuk membentuk kesiapan mahasiswa dalam situasi gawatdarurat, oleh karena itu, terdapat faktor lain yang berpengaruh, yaitu faktor psikologis.

Faktor psikologis, seperti *self-efficacy* dan motivasi merupakan faktor yang mempengaruhi kesiapan mahasiswa dalam melakukan BHD. *Self-efficacy* berperan dalam membentuk keyakinan individu terhadap kemampuannya, sedangkan motivasi berperan dalam mendorong kemauan untuk bertindak, sehingga keduanya saling melengkapi dalam membentuk kesiapan. Mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung lebih semangat untuk belajar dan berlatih, sedangkan *self-efficacy* yang tinggi meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa dalam melaksanakan tindakan BHD secara tepat dan mandiri (Yusniawati et al., 2022).

Menurut Bandura (1997), *self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam Bantuan Hidup Dasar, *Self-efficacy* menjadi salah satu faktor psikologis yang menentukan kesiapan individu untuk bertindak dalam situasi gawat darurat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Self-efficacy* yang tinggi berkorelasi dengan kesiapan bertindak saat melakukan BHD (Darmareja et al., 2025), sebaliknya *self-efficacy* yang rendah berhubungan dengan kesiapan yang kurang optimal (Utariningsih et al., 2022). Selain itu, pengalaman belajar dan pelatihan yang

efektif dapat meningkatkan *self-efficacy* serta kesiapan bertindak, sehingga menurunkan rasa takut dan kecemasan saat menghadapi pasien henti jantung (Rusli et al., 2023).

Berdasarkan penelitian Nuarida et al. (2023), mayoritas anggota komunitas keperawatan memiliki tingkat *self-efficacy* rendah (59,2%) saat melakukan BHD karena kurangnya pengalaman saat melakukan pertolongan BHD. Penelitian Darmareja et al. (2023) menunjukkan *self-efficacy* mahasiswa keperawatan berada pada kategori sedang, yang menggambarkan bahwa keyakinan diri mahasiswa dalam melakukan BHD masih belum optimal. Oleh karena itu, *self-efficacy* yang baik diperlukan agar individu merasa yakin terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melakukan BHD. Semakin tinggi keyakinan individu terhadap kemampuannya, semakin besar kesiapan individu dalam mengaplikasikan tindakan Bantuan Hidup Dasar secara tepat (Utariningsih et al., 2022).

Faktor psikologis lainnya yang mempengaruhi kesiapan seseorang dalam melakukan BHD yaitu motivasi yang dimilikinya. Motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dan mempertahankan perilaku hingga tujuan tercapai (Hizrian et al., 2022). Semakin banyak seseorang belajar dan memperoleh informasi, maka motivasinya untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang telah dipelajari akan meningkat. Motivasi yang tinggi mendorong mahasiswa lebih aktif mengikuti pelatihan, memperbaiki keterampilan, dan meningkatkan kesiapan bertindak. Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat menghambat keterlibatan

mahasiswa dalam pelatihan, sehingga keterampilan yang dimiliki tidak berkembang secara optimal (Utariningsih et al., 2022). Hal ini sejalan dengan teori Vroom yang menyatakan bahwa seseorang akan bertindak apabila ia memiliki dorongan atau nilai terhadap tindakan tersebut (Yeh & Huang, 2025).

Berdasarkan penelitian Kanita et al., (2024), 88,9% mahasiswa ners memiliki motivasi kurang dalam memberikan BHD, hal ini terjadi karena kurangnya pelatihan BHD. Penelitian serupa oleh Liawati et al., (2024) menunjukkan bahwa responden memiliki rasa percaya diri yang kurang sehingga sebagian memiliki motivasi rendah (61,3%) dalam melakukan BHD. Rendahnya motivasi ini menjadi salah satu penyebab kesiapan mahasiswa dalam melakukan BHD belum mencapai tingkat yang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa melakukan BHD, sehingga perlu dikaji sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam situasi gawat darurat.

Dengan demikian, *self-efficacy* menentukan kemampuan mahasiswa untuk bertindak mandiri saat menghadapi situasi darurat, sedangkan motivasi mempengaruhi kemauan mereka untuk mempelajari dan melatih keterampilan bantuan hidup dasar. Motivasi yang tinggi bisa mendorong individu untuk memberikan pertolongan, sehingga mereka memiliki perilaku yang positif dan proaktif, seperti kesiapan untuk membantu korban. Sehingga, kedua faktor ini saling melengkapi dan berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya kesenjangan antara pentingnya kesiapan melakukan BHD dengan kenyataan bahwa sebagian besar mahasiswa keperawatan masih memiliki tingkat kesiapan yang belum optimal. Berdasarkan telaah dari beberapa penelitian terdahulu, sebagian penelitian lebih berfokus pada pengetahuan dan keterampilan, sementara penelitian yang mengkaji *self-efficacy* dan motivasi secara bersamaan dengan kesiapan melakukan BHD masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji kesiapan melakukan BHD pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang.

Penelitian ini difokuskan pada kesiapan mahasiswa keperawatan dalam melakukan BHD pada situasi kejadian henti jantung di luar rumah (OHCA). Pemilihan fokus ini didasarkan pada mahasiswa keperawatan berpotensi menjadi penolong pertama ketika terjadi henti jantung di masyarakat. Selain itu, faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan motivasi memiliki peranan yang lebih dominan pada konteks OHCA, karena penolong harus mampu mengambil keputusan cepat secara mandiri tanpa dukungan sistem rumah sakit yang terstruktur.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa keperawatan dari empat institusi Pendidikan di Kota Padang, yaitu Universitas Andalas, Universitas Alifiah Padang, Universitas Mercubaktijaya Padang, dan Poltekkes Kemenkes Padang. Keempat institusi ini dipilih karena memiliki kurikulum yang mencakup materi BHD serta mewakili gambaran mahasiswa keperawatan dari berbagai jenis institusi. Kota Padang juga termasuk wilayah rawan bencana

seperti gempa bumi dan tsunami, kondisi ini membuat kompetensi BHD sangat penting dimiliki oleh calon tenaga kesehatan seperti mahasiswa keperawatan (Alfadhlani et al., 2023)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada mahasiswa keperawatan semester 7 Universitas Andalas menunjukkan bahwa dari sepuluh mahasiswa yang di wawancara, tujuh dari sepuluh mahasiswa mengatakan belum siap melakukan Bantuan Hidup Dasar saat dihadapkan pada situasi henti jantung. Selain itu, empat dari sepuluh mahasiswa mengungkapkan bahwa faktor psikologis seperti *self-efficacy* dan motivasi untuk melakukan atau melatih kembali keterampilan BHD masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, penting untuk mengetahui tingkat kesiapan mahasiswa keperawatan dalam melakukan BHD untuk mencegah dampak yang timbul akibat kurangnya kesiapan melakukan BHD pada korban henti jantung. Oleh karena itu, dilakukan penelitian terkait hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi dengan kesiapan melakukan Bantuan Hidup Dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang,

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan *self-efficacy* dan motivasi dengan kesiapan melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketahui hubungan antara *self-efficacy* dan motivasi dengan kesiapan melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat *self-efficacy* mahasiswa melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang
- b. Diketahui nilai rerata skor motivasi mahasiswa melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang
- c. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kesiapan mahasiswa melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang
- d. Diketahui hubungan *self-efficacy* dengan kesiapan melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang
- e. Diketahui hubungan, arah, dan kekuatan motivasi dengan kesiapan melakukan bantuan hidup dasar pada mahasiswa keperawatan di Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Menjadi bahan masukan bagi program studi keperawatan dalam meningkatkan frekuensi dan penguatan pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan motivasi dan *self-efficacy* mahasiswa keperawatan, khususnya mahasiswa semester akhir, sehingga mereka memiliki kesiapan yang optimal dalam menghadapi kondisi gawat darurat saat memasuki praktik profesi keperawatan.

2. Bagi Responden

Memberikan informasi tentang pentingnya *self-efficacy* dan motivasi dalam kesiapan melakukan bantuan hidup dasar sehingga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif meningkatkan kesiapan mereka melalui latihan berkelanjutan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi awal untuk penelitian eksperimental atau quasi-eksperimental yang menguji efektivitas intervensi (misalnya pelatihan berbasis simulasi, *coaching* motivasi, atau penggunaan *feedback device*) dalam meningkatkan kesiapan BHD mahasiswa

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman serta wawasan penelitian dalam bidang keperawatan gawat darurat, khususnya terkait Bantuan Hidup Dasar.

